

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dan mutlak diperlukan dalam kehidupan manusia. Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan suatu bangsa guna menjamin kontinuitas hidup bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan bangsa tersebut. Pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap kemajuan dan perkembangan suatu bangsa. Kemajuan dan perkembangan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang berkualitas, baik dari segi pendidikannya maupun akhlaknya.

Pendidikan merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu dan kajian seluruh komponen pendidikan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam *transfer of knowledge of value*. Kecerdasan bangsa secara akademik saja tidaklah cukup menjadi dasar kesuksesan bangsa tersebut. Misalnya, jika seseorang yang hanya cerdas secara akademik saja menjadi pejabat dalam suatu bangsa, tetapi tidak memiliki akhlak yang baik, maka dia dapat menyalahgunakan kedudukannya.

Dengan demikian pendidikan dan akhlak sangat erat kaitannya sebab, tujuan pendidikan dalam Islam adalah penyempurnaan akhlak manusia. Tujuan



tersebut dengan jelas menggambarkan bahwa pendidikan dan akhlak memiliki hubungan yang sangat erat kaitannya. Karena pendidikan merupakan sarana dalam pembentukana peserta didik sebagai seorang yang berakhlak yang mulia.

Persoalan moral merupakan permasalahan serius yang menimpa bangsa Indonesia. Setiap saat masyarakat dihadapkan pada kenyataan merebaknya dekadensi moral yang menimpa kaum remaja, pelajar, masyarakat umum bahkan para pejabat pemerintahan. Ciri yang paling terlihat tentang terjadinya dekadensi moral ditengah-tengah masyarakat antara lain merebaknya kesyirikan, aksi-aksi kekerasan, tawuran, pembunuhan, perilaku yang menjurus pada pornografi dan lain sebagainya. Dalam dunia pemerintahanpun, fenomena dekadensi moral juga tidak asing lagi, seperti ketidakjujuran, korupsi dan manipulasi lainnya.<sup>1</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh Thomas Lickona berkaitan tentang kerusakan moral bangsa dan negara di zaman sekarang ini, sebagaimana dikutip oleh Hitami Salim, mengungkapkan sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda ini terdapat dalam suatu bangsa, berarti bangsa tersebut sedang berada di tebing kehancuran.<sup>2</sup> Kesepuluh tanda-tanda tersebut adalah, kekerasan remaja, penggunaan kata-kata dan bahasa yang buruk/tidak sopan, pengaruh *peergroup* yang kuat dalam kekerasan, meningkatnya perilaku yang merusak diri sendiri (mengkonsumsi alkohol, narkoba, seks bebas dan sebagainya), semakin hilangnya pedoman sopan santun,

<sup>1</sup> Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011), hlm. 97-98.

<sup>2</sup> Hitami Salim, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 18.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menurunnya semangat dan etos kerja, semakin rendahnya rasa hormat kepada guru dan orangtua, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, maraknya ketidakjujuran dan kecurangan, dan yang terakhir, adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Berkaitan dengan masalah-masalah di atas, seperti maraknya ketidakjujuran, kecurangan, timbulnya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Sayyid Quṭb mengajak kita supaya kembali kepada agama Islam sebab, agama Islam memerintahkan kita supaya kembali kepada akidah Islam kerana, akidah Islam merupakan akidah yang lurus. Sebagaimana pernyataan-Nya berikut ini,

والعقيدة الإسلامية عقيدة الوضوح والاستقامة والنصاعة. فلا يقوم شيء فيها على الظن أو الوهم أو الشبهة.

Artinya: “Akidah Islam merupakan akidah yang gamblang, lurus, dan bersih. Sehingga, tak ada sedikitpun dalam akidah Islam ini berdiri di atas landasan yang penuh keraguan, utopia, atau praduga”.<sup>3</sup>

Untuk menguatkan pernyataan di atas beliau juga menampilkan firman

Allah SWT,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

<sup>3</sup> Sayyid Quṭb, *Fī Zīlāl Al-Qur’ān*, cet. XXXII, (Beirut: Dār Al-Syurūq, 2003), hlm. 2227.

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya”. (QS. Al-Isrā’: 36)

Menurut Sayyid Quṭb bahwa ayat di atas, memerintahkan manusia supaya bersikap klarifikatif dalam menerima setiap berita, setiap fenomena, dan setiap gerakan sebelum memutuskan tindakan lebih lanjut adalah seruan al-Qur’ān dan sistem metodologis yang sangat akurat. Sebagaimana ia ungkapkan dalam buku tafsir-Nya berikut ini,

فالتثبت من كل خبر ومن كل ظاهرة ومن كل حركة قبل الحكم عليها هو دعوة القرآن الكريم، ومنهج الإسلام الدقيق. ومتى استقام القلب والعقل على هذا المنهج لم يبق مجال للوهم والخرافة في عالم العقيدة. ولم يبق مجال للظن والشبهة في عالم الحكم والقضاء والتعامل. ولم يبق مجال للأحكام السطحية والفروض الوهمية في عالم البحوث والتجارب والعلوم. ولا تتبع ما لم تعلمه علم اليقين، وما لم تثبت من صحته: من قول يقال ورواية تروى. من ظاهرة تفسر أو واقعة تعلل. ومن حكم شرعي أو قضية اعتقادية.

Artinya: “Bersikap klarifikatif dalam menerima setiap berita, setiap fenomena, dan setiap gerakan sebelum memutuskan tindakan lebih lanjut adalah seruan al-Qur’ān dan sistem metodologis yang sangat akurat. Karena pabila hati dan akal (rasio) ini lurus di atas manhaj Islam, pastilah tak akan ada lagi ruang bagi tumbuhnya utopia, ilusi, dan khurafat dalam dunia akidah (ideologi). Tak ada lagi tempat bagi adanya prasangka dan keragu-raguan dalam dunia hukum dan dunia pergaulan. Juga tidak ada lagi tempat bagi penilaian yang dangkal dan hipotesis yang tak berdasar fakta dalam dunia penelitian dan praktek-praktek ilmiah. Untuk itu, janganlah mengikuti sesuatu yang belum diketahui secara pasti, dan belum diklarifikasi kebenarannya, baik itu berupa berita yang muncul maupun riwayat

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tertentu; berupa interpretasi terhadap sebuah fenomena atau analisis terhadap sebuah kejadian”.<sup>4</sup>

Untuk memperkuat penafsirannya, Sayyid Quṭb juga mengutip sebuah hadits Nabi Muhammad *ṣalla Allāh ‘alaiḥ wa sallam*, seperti berikut:

إياكم والظن فإن الظن أكذب الحديث

Artinya: “Berhati-hatilah terhadap prasangka, karena prasangka itu merupakan pembicaraan yang paling bohong”. (HR. Abu Dawud)<sup>5</sup>

Sikap ini sejalan dengan firman Allah *Subḥānah wa Ta‘ālā* yang menegaskan untuk bersikap *tabayyun* (teliti) ketika menerima berita dari orang lain, firman Allah *Subḥānah wa Ta‘ālā*,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu”. (QS. Al-Hujurat: 6)

Melihat permasalahan akhlak di lingkungan masyarakat sekarang ini sebagaimana yang telah disebutkan di atas, maka diperlukan tindakan nyata untuk mencegah semakin parahnya keadaan akhlak masyarakat. Salah satu cara yang paling sesuai untuk menanganinya adalah dengan penerapan sistem pendidikan yang mementingkan pendidikan akhlak yang berlandaskan akidah Islam dan nilai-

<sup>4</sup> *Ibid.*,

<sup>5</sup> *Ibid.*,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saif Kasim Riau

nilai moral Islam daripada bidang akademik saja, yang dimulai sejak dini yang dilakukan secara terpadu baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sayyid Qutb, bahwa pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya; baik berupa aktivitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya, yang didasarkan pada nilai-nilai moral Islam.<sup>6</sup>

Sebab agama Islam adalah merupakan agama dengan pemeluk mayoritas di Indonesia memiliki peranan yang sangat berpengaruh, yaitu dengan pendidikannya menjadi salah satu jalan untuk mengatasi permasalahan moral di Indonesia. Hal itu karena beberapa pertimbangan sebagai berikut: *Pertama*, Islam yang memiliki karakter dakwah dan pendidikan; *kedua*, terdapat hubungan simbiotik fungsional antara ajaran Islam dengan kegiatan pendidikan; *ketiga*, Islam melihat bahwa pendidikan merupakan sarana yang paling strategis untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dalam berbagai bidang kehidupan.<sup>7</sup>

Melihat begitu besar pengaruh dan peran Islam dalam pendidikan moral di Indonesia, maka dengan mengkaji kitab al-Qur'ān merupakan cara yang paling praktis dalam menyelami nilai-nilai dan tata cara pendidikan akhlak dalam agama

<sup>6</sup> Sayyid Qutb, *Evolusi Moral*, ahli bahasa: Yudian Wahyudi Asmin dan Marwan, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1995), hlm. 18.

<sup>7</sup> Baca Abuddin Nata, *Kapita Selektta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Islam. Al-Qur'ān memiliki posisi yang amat vital dan terhormat dalam masyarakat muslim di seantero dunia. Di samping sebagai sumber pedoman moral, bimbingan ibadah dan doktrin keimanan, al-Qur'ān juga merupakan sumber peradaban yang bersifat historis dan universal.<sup>8</sup> Al-Qur'ān adalah wahyu Allah SWT yang menjadi sumber utama dan pertama ajaran Islam. Al-Qur'ān itu bersifat universal dan abadi. Meminjam istilah Mohammed Arkoun, sebagaimana di nukil oleh Baharuddin, bahwa ajaran Islam yang bersifat wahyu itu adalah: *Salih li kulli zaman wa makan* (untuk segala tempat dan waktu), abadi artinya terus berlangsung sampai akhir zaman, sedangkan *universal* artinya berlaku untuk seluruh umat manusia di mana saja berada.<sup>9</sup>

Hal itu, terungkap dalam al-Qur'ān bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan paling pertama dan utama di mana orang tua menjadi pendidiknya yang paling bertanggungjawab terhadap perkembangan anaknya. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, karena mereka ditakdirkan menjadi orangtua anak yang dilahirkan. Dalam al-Qur'ān disinyalir adanya doa anak kepada Allah SWT untuk kebahagiaan orangtuanya, yang di dalamnya terbawa serta tinggi rendah tingkat intensitas dan kesungguhan usaha pendidikan oleh orangtua kepada anak. Sebagaimna firman-Nya:

... رَبِّ ارْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا...

<sup>8</sup> Komaruddin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa*, (Jakarta: Noura Books, 2012), hlm. 37.

<sup>9</sup> Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 132.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: “...*Ya Tuhanku, rahmatilah keduanya sebagaimana mereka telah mendidikku diwaktu kecil...*” (QS. Al-Isrā: 24).<sup>10</sup>

Dalam doa ini, secara tidak langsung diajarkan bahwa permohonan anak kepada Allah bagi kebahagiaan orangtua itu dikaitkan dengan kualitas dan tingkat intensitas pendidikan yang telah diberikan kepadanya di waktu kecil.<sup>11</sup>

Selain itu, dalam al-Qur’ān juga di sebutkan tentang kewajiban anak untuk menghormati orangtuanya, yang di dalamnya juga terindikasi seolah-olah terdapat perintah kepada orangtua untuk melatihnya dan mengajarkannya sejak dini. Sebagaimana firman-Nya:

...وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا...

Artinya: “... *Dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak...*” (QS. Al-Isrā’: 23).

Perintah tersebut sangatlah sulit terwujud bahkan mungkin tidak akan tercapai jika orangtua tidak mengajarkan tentang menghormati dan menyayangi orangtua kepada anak sejak dini. Hal ini merupakan salah satu pendidikan akhlak yang sangat penting untuk perkembangan moral si anak untuk kehidupan kedepannya.

Pernyataan di atas, sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Sayyid Quṭb, bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu (anak didik) berdasarkan nilai-nilai moral Islam. Sedangkan proses pembentukan

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009).

<sup>11</sup> Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 62-63.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

anak didik (subyek didik), menurut Sayyid Quṭb, berlangsung di tiga tempat, yaitu: Rumah, Sekolah dan Masyarakat. Sebagaimana pernyataannya:

*“Orangtua, tentu saja, merupakan panutan, seorang ibu, demikian pula seorang ayah, tidak boleh berdusta di hadapan seorang anak, sehingga si anak tidak akan menyaksikan suatu kebohongan dihadapan matanya. Dari sini ia akan membiasakan kejujuran karena kenyataan yang ada didalam keluarga. Kemudian ia pergi ke sekolah, maka baik bapak maupun ibu guru janganlah mendustainya. Ia keluar melihat masyarakat, maka ia akan menemukan kejujuran sebagai suatu realitas. Dengan sendirinya, ia akan tumbuh sebagai orang jujur dan tidak mau berdusta”*.<sup>12</sup>

Hal itu terbukti ketika Sayyid Quṭb menafsirkan firman Allah SWT berikut ini,

...وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا  
أُفٌّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا . وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ  
رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: “...dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua mendidik aku di waktu kecil”. (QS. Al-Isrā’: 23-24).

Berkaitan dengan firman Allah SWT di atas, Sayyid Quṭb memberi penafsiran sebagai berikut,

<sup>12</sup> Quṭb, *Evolusi Moral*, hlm. 315- 316.

بهذه العبارات الندية، والصور الموحية، يستجيش القرآن الكريم وجدان البر والرحمة في قلوب الأبناء. ذلك أن الحياة وهي مندفعة في طريقها بالأحياء، توجه اهتمامهم القوي إلى الأمام. إلى الذرية. إلى الناشئة الجديدة. إلى الجيل المقبل. وقلما توجه اهتمامهم إلى الوراء. إلى الأبوة. إلى الحياة المولية. إلى الجيل الذهاب! ومن ثم تحتاج البنوة إلى استجاشة وجدانها بقوة لتنعطف إلى الخلف، وتتلفت إلى الآباء والأمهات. إن الوالدين يندفعان بالفطرة إلى رعاية الأولاد. إلى التضحية بكل شيء حتى بالذات. وكما تمتص النابتة الخضراء كل غذاء في الحبة فإذا هي فئات، ويمتص الفرخ كل غذاء في البيضة فإذا هي قشر كذلك يمتص الأولاد كل رحيق وكل عافية وكل جهد وكل اهتمام من الوالدين فإذا هما شيخوخة فانية- إن أمهلها الأجل- وهما مع ذلك سعيدان! فأما الأولاد فسرعان ما ينسون هذا كله، ويندفعون بدورهم إلى الأمام. إلى الزوجات والذرية.. وهكذا تندفع الحياة. ومن ثم لا يحتاج الآباء إلى توصية بالأبناء. إنما يحتاج هؤلاء إلى استجاشة وجدانهم بقوة ليذكروا واجب الجيل الذي أنفق رحيقه كله حتى أدركه الجفاف.

Artinya: "Dengan gaya penuturan yang sejuk dan lembut serta gambaran masalah yang inspiratif ini, *al-Qur'ān* menyingkap rasa kesadaran manusia untuk berbakti dan rasa kasih sayang yang ada dalam nurani sang anak terhadap orang tuanya. Dikatakan demikian karena suatu kehidupan, yang berjalan seiring dengan eksistensi makhluk hidup, senantiasa mengarahkan paradigma mereka ke depan; ke arah anak cucu, kepada generasi baru, generasi masa depan. Jarang sekali hidup ini membalikkan pandangan manusia ke belakang; kepada nenek moyang, ke arah kehidupan masa silam, ke generasi yang sudah berlalu. Oleh karena itu, diperlukan dorongan kuat untuk menyingkap tabir hati nurani sang anak agar ia mau menoleh ke belakang serta

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



melihat para bapak dan para ibu. Kedua orang tua, biasanya, terdorong secara fitrah untuk mengasuh dan memperhatikan anaknya. Mereka berkorban apa saja, bahkan mengorbankan dirinya demi sang anak. Ibarat sebatang pohon, ia menjadi rimbun dan menghijau sesudah menyedot semua makanan yang ada pada biji asal bibitnya sehingga biji itu menjadi terkoyak. Juga laksana anak ayam yang menetas sesudah ia menghisap habis isi telur sehingga tinggal kulitnya saja. Begitulah sang anak manusia. Ia mengurus kebugaran, kekuatan, dan perhatian orang tuanya sehingga mereka berdua menjadi tua renta, jika memang takdir menunda ajal keduanya. Meski demikian, kedua orang tua tetap merasakan bahagia atas segala pengorbanannya. Sedangkan, sang anak biasanya cepat sekali ia melupakan itu semua, dan ia pun segera melihat kedepan; kepada istri dan anak cucunya. Dan, begitulah kehidupan ini terus melaju."<sup>13</sup>

Sayyid Quṭb juga memperkuat penafsirannya terhadap ayat di atas, dengan mencantumkan sebuah hadits Rasulullah ṣalla Allāh ‘alaih wa sallam, seperti berikut:

قال الحافظ أبو بكر البزار بإسناده عن بريدة عن أبيه: أن رجلا كان في الطواف حاملا أمه يطوف بها فسأل النبي صلى الله عليه وسلم, هل أديت حقها؟ قال: لا. ولا بزفرة واحدة.

Artinya: “Al-Hafīdz Abū Bakar al-Bazzar meriwayatkan dari Buraidah dari bapaknya bahwa ada seorang laki-laki sedang melakukan thawaf sambil menggendong ibunya. Maka, laki-laki itu bertanya kepada Rasulullah, “Apakah aku sudah memenuhi hak ibuku ini?” Nabi ṣalla Allāh ‘alaih wa sallam menjawab, “Tidak. Bahkan, tidak menyamai satu kali pun tarikan nafasnya.”<sup>14</sup>

Jadi, dalam ayat ini terdapat beberapa cara bagi anak untuk berbakti (*ihsān*) kepada orang tuanya, yaitu: Dengan tidak mengatakan ‘ah’ kepada

<sup>13</sup> Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur’ān*, hlm. 2221.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 2222.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mereka; tidak menghardik atau membentak mereka; berbicara dengan ucapan yang baik dan sopan kepada mereka; senantiasa bersikap rendah hati kepada mereka yang ditunjukkan dengan rasa sayang; dan senantiasa mendo'akan mereka.

Melihat pentingnya pendidikan akhlak bagi realitas kehidupan dan vitalnya kedudukan kitab suci al-Qur'ān dalam masyarakat pemeluk agama Islam. Maka jalan keluarnya adalah seperti yang diungkapkan oleh Sayyid Qutb, bahwa untuk keluar dari kesengsaraan dan penderitaan yang amat pedih itu tiada lain kecuali kembali kepada Allah SWT, agar dapat diperoleh ketentraman, perlindungan dan bimbingan syistem hidup yang benar, yaitu sistem pendidikan Islam yang merupakan sistem pendidikan Ilahi.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik dan berinisiasi untuk menela'ah dan mendalami lebih jau terhadap al-Qur'ān. Tepatnya, yaitu menela'ah pemikiran Sayyid Qutb tentang pendidikan akhlak dalam tafsirnya *Fi Zilal al-Qur'ān* surat *al-Isrā'* ayat 23-39, kemudian penulis tuangkan dalam bentuk penulisan tesis dengan judul:

**“PEMIKIRAN PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SAYYID QUTB  
DALAM TAFSIR FĪ ZILĀL AL-QUR'ĀN SURAT AL-ISRĀ' AYAT 23-39”.**

<sup>15</sup> Sayyid Qutb, *Syistem Pendidikan Islam*, terjemahan Salman Harun, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hlm. 9.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## B. Permasalahan

### 1. Identifikasi Masalah

- a. Kurangnya pendidikan serta penanaman akhlak terhadap masyarakat terutamanya pendidikan akhlak kepada Allah SWT. Sehingga, tidak heran lagi kalau jaman sekarang ini banyak terjadi kesyirikan dimana-mana, tidak melaksanakan perintah-Nya dan malah terus-menerus mengerjakan larangan-Nya.
- b. Minimnya pendidikan akhlak yang di tanamkan oleh orang tua dan guru sehingga sebagian anak-anak sekarang ini kurang menjunjung tinggi keluhuran akhlak. Makanya, tidak heran lagi kalau jaman sekarang ini banyak anak melawan orang tua, tidak mau berlemah lembut kepada orang tua, tidak memperdulikan orang tua disaat keduanya sudah tua renta, tidak mau mendo'akan orang tua yang sudah meninggal dunia dan lain sebagainya.
- c. Kurangnya minat masyarakat dan sektor-sektor lainnya menjadikan al-Qur'ān dan Sunnah Nabi SAW sebagai pengangan hidup dalam berperilaku (berakhlak) dalam mengarungi kehidupan sehari-hari.
- d. Hilangnya akhlak masyarakat kepada sesama manusia sehingga, mereka tidak peduli lagi terhadap anak yatim, faqir miskin, kaum kirabat yang sedang membutuhkan, tidak peduli terhadap orang musafir yang sedang membutuhkan bantuan dan lain sebagainya.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- e. Maraknya pembunuhan antar sesama manusia, marajalelahnya perzinaan, membunuh anak karena takut miskin dan takut malu dikarenakan perzinaan dan lain sebagainya.
- f. Hilangnya rasa percaya terhadap sesama, maraknya janji-janji palsu, marajalelahnya ketidakjujuran baik ia, dalam menimbang, memutuskan hukum dan lain sebagainya.
- g. Hilangnya sifat klarifikatif apabila mendapat suatu berita sehingga, timbul permusuhan dikarenakan-Nya.

## 2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian tidak keluar dari objektivitasnya, penulis telah membatasi penelitian ini dengan membahas beberapa ayat yang terdapat di dalam surat al-Isrā' yang berbicara tentang pendidikan akhlak. Yaitu, ayat 23 hingga 39 dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* karangan Sayyid Qutb.

## 3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang penting untuk dikaji dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana konsep pemikiran Sayyid Qutb tentang pendidikan akhlak (berprilaku) dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* surat al-Isrā' ayat 23-39?



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

- b. Apa prinsip dan landasan akhlak (berprilaku) bagi Islam dalam membangun syistem kehidupan yang terdapat dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* surat al-Isrā' ayat 23-39?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini secara umum adalah untuk mengkaji dan mengembangkan ilmu-ilmu keislaman, yaitu untuk mengkaji ilmu al-Qur'ān. Sedangkan tujuan pembahasan ini secara khusus, yaitu:

- Untuk mengetahui konsep pemikiran Sayyid Quṭb tentang pendidikan akhlak (berprilaku) dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* surat al-Isrā' ayat 23-39.
- Untuk mengetahui prinsip dan landasan akhlak (berprilaku) bagi Islam untuk membangun syistem kehidupan yang terdapat dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān* surat al-Isrā' ayat 23-39.

### 2. Manfaat Penelitian

Sedangkan jika ditinjau dari manfaatnya, maka penelitian ini berguna secara akademik dan secara praktis. Sebagaimana berikut ini:

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**a. Kegunaan Secara Akademik**

1. Memberikan kontribusi kepada para pembaca dan pencinta ilmu pengetahuan, terutama di bidang al-Qur'ān dan tafsir.
2. Mengembangkan dan memperkaya khazanah intelektual di dunia ilmu al-Qur'ān dan Tafsir.
3. Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Megister Pendidikan Agama Islam (M. Pd) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

**b. Kegunaan Secara Praktis**

1. Kajian ini diharapkan dapat memberikan *input* pemahaman dan pengetahuan bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya tentang pendidikan akhlak (berprilaku) yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'ān Surat al-Isrā' ayat 23-39, sehingga dengan pemahaman yang diperoleh mampu meng-*output* dan memberikan inspirasi kepada pendidik, masyarakat dan anak didik khususnya dalam menjalani dan mengarungi kehidupan sehari-hari.
2. Kajian ini juga diharapkan menjadi suatu solusi dan jawaban bagi siapa saja yang membutuhkan informasi atau bertanya tentang pendidikan akhlak (berprilaku) menurut al-Qur'ān surat al-Isrā' ayat 23-39 berdasarkan pemikiran Sayyid Qutb sebagaimana yang dijelaskan dalam Tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*.



3. Kajian ini juga diharapkan supaya masyarakat, pendidik dan anak didik khususnya, mempunyai akhlak (berprilaku) yang lebih baik lagi dengan berlandaskan al-Qur’ān dan Sunnah atau menjadi manusia yang Qur’āni seperti halnya Nabi Muhammad SAW.

#### D. Penegasan Istilah

Untuk menyamakan persepsi terhadap pemahaman makna agar tidak menimbulkan penafsiran yang keliru terhadap judul, maka penulis memberikan penegasan sebagai berikut:

##### 1. Pemikiran

Pemikiran adalah Proses, perbuatan, cara memikir, problem yang memerlukan pemecahan.<sup>16</sup> Suatu dialog batin yang menggunakan ide-ide abstrak yang sama sekali tidak fiktif yang memiliki realitasnya sendiri.<sup>17</sup>

##### 2. Pendidikan

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab pengertian

<sup>16</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 754.

<sup>17</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 793.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain *al-Ta'lim*, *al-Tarbiyah*, dan *al-Ta'dib*. Al-Ta'lim berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan keterampilan. Al-Tarbiyah berarti mengasuh mendidik dan al-Ta'dib lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik.<sup>18</sup>

### 3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan manusia seutuhnya; hati, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya; baik berupa aktivitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya, yang didasarkan pada nilai-nilai moral Islam.<sup>19</sup> Oleh karena itu, Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu (anak didik) berdasarkan nilai-nilai moral Islam.

### 4. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak, terambil dari dua suku kata yang berbeda yaitu, *pendidikan* dan *akhlak*. Kedua kata ini memiliki makna sendiri-sendiri. Pendidikan lebih menunjukkan kepada kata kerja sedangkan akhlak lebih menunjukkan pada sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut maka akan dihasilkan sebuah akhlak yang lebih baik. Untuk lebih jelasnya penulis akan menjelaskan satu persatu. Kata pendidikan merupakan terjemahan dari kata *education*, yang berasal dari kata *educate* atau bahasa latinnya *educio*.

<sup>18</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 86-88.

<sup>19</sup> Qutb, *Evolusi Moral*, hlm. 18.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Educo* berarti mengembangkan diri dalam mendidik, melaksanakan hukum kegunaan.<sup>20</sup> Sedangkan akhlak yang biasanya dalam pengertian sehari-hari umumnya disamakan arti dengan budi pakerti, kesusilaan, sopan-santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Yunani, untuk pengertian akhlak ini dipakai kata *ethos*, *ethikos*, yang kemudian menjadi *ethika* (pakai h). Etika (tanpa h) dalam istilah Indonesia. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) serta menjauhkan segala akhlak tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*).<sup>21</sup>

#### 5. Tafsir

Tafsir berasal dari bahasa ‘Arab (*al-Tafsīr*), yang akar katanya *fassara*, *yufassiru*, *tafsiran* yang berarti penjelasan, pemahaman dan perincian.<sup>22</sup> Secara bahasa memiliki makna “*al-Syarh*, *al-Bayān*, *al-Waḍ’ū*” yaitu menerangkan, menjelaskan, memberi komentar ataupun interpretasi.<sup>23</sup> Sedangkan secara istilah berarti pembahasan mengenai lafazh-lafazh al-Qur’ān, *dilalahnya*, dan hukum yang terkandung di dalam setiap ayat, serta makna-makna yang butu penjelasan.<sup>24</sup>

<sup>20</sup> Muhammad Fadilah dan Latif Mualifatun Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 16.

<sup>21</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 221.

<sup>22</sup> Abuddin Nata, *Metode Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 161.

<sup>23</sup> Ahmad Warson Al-Munawwir, *Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), hlm. 646.

<sup>24</sup> Manna’ Khalil Al-Qathān, *Mabāhis Fi Ulum Al-Qur’ān*, (Riyadh: Ma’had Ali Li Al-Qaḍa’, t.thn.), hlm. 323.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Saif Kasim Riau

## 6. Al-Qur'ān

Al-Qur'ān menurut bahasa, ialah: Bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'ān adalah *mashdar* yang di artikan dengan arti isim maf'ūl, yaitu *maqrū* (yang dibaca).

Menurut istilah ahli agama ('uruf Syara'), ialah: Nama bagi *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf".<sup>25</sup>

## E. Sistematika Penelitian

Tulisan ini terdiri atas lima bab. Dan masing-masing bab terdiri atas beberapa sub-bab, yaitu:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola berpikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Atas dasar itu tesis ini diawali dengan Latar Belakang Masalah yang terangkum di dalamnya tentang apa yang menjadi Identifikasi Masalah, Batasan dan Rumusan Masalahnya. Dengan penggambaran secara sekilas sudah dapat ditangkap substansi tesis. Selanjutnya untuk lebih memperjelas isi, maka dikemukakan pula Tujuan dan Manfaat Penelitian baik ditinjau secara Kegunaan Akademik maupun Praktis dan untuk pengembangannya kemudian tampak dalam Sistematika Penulisan.

<sup>25</sup> M. Hasbi Al-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'ān/Tafsīr*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm.1-2.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Kemudian pada bab kedua, dijelaskan tentang Kerangka Teoritis yang terdiri dari Landasan Teori, Biografi Tokoh yang meliputi Riwayat Hidup, Pendidikan dan Perjalanan Hidup serta Karya-karyanya. Dalam bab ini penulis juga akan mencantumkan sekilas penjelasan mengenai kitab *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Hipotesis dan penjelasan mengenai Penelitian yang Relevan yang didalamnya akan menjelaskan serta mengungkap seberapa jauh signifikansi tulisan ini dengan orang lain.

Kemudian pada bab tiga, akan diterangkan tentang Metode Penulisan apa adanya dengan harapan dapat diketahui apa yang menjadi Jenis Penelitian, Sumber Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data.

Pada pembahasan selanjutnya, yakni memasuki bab ke empat demi memperoleh gambaran yang jelas tentang pendidikan akhlak (berprilaku) dalam al-Qur'ān menurut pemikiran Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Fī Zilāl al-Qur'ān* ayat 23-39, maka pada bab ini penulis akan menghadirkan Pembahasan dengan cara mengidentifikasikan seluruh ayat tentang pendidikan akhlak (berprilaku) yang akan dibahas dalam kajian ini serta memaparkan penafsiran Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat tersebut sekaligus membuat kajian Analisa terhadap seluruh ayat guna memperoleh hasil dari penelitian tesis ini.

Terakhir, pada bab ke lima studi ini akan ditutup dengan kesimpulan dan saran.